

Hubungan Literasi Digital dengan Pemanfaatan ChatGPT sebagai Alat Bantu Riset Kesehatan pada Mahasiswa Akhir Universitas Aafa Royhan

Yusnina Maisyaroh¹, Suryani², Mastiur Napitupulu³, Lola Pebrianthy⁴

¹Program Studi Kebidanan, Universitas Aafa Royhan Padangsidempuan

²Program Studi Informatika Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sehati

³Program Studi Keperawatan, Universitas Aafa Royhan Padangsidempuan

⁴Program Studi Kebidanan, Universitas Aafa Royhan Padangsidempuan

yusninamaisyarohlubis@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi, termasuk dalam proses penyusunan skripsi mahasiswa tingkat akhir di Universitas Aafa Royhan. Salah satu teknologi yang banyak digunakan adalah Chat Generative Pre-trained Transformer (ChatGPT). Platform ini memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan menjawab pertanyaan, serta membantu dalam proses penulisan tugas akhir. Bagi mahasiswa, ChatGPT kini menjadi salah satu alat yang paling sering dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan menulis skripsi, mulai dari mencari referensi, merangkum, hingga menyusun ide. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dengan efektivitas dan etika pemanfaatan ChatGPT sebagai instrumen pendukung riset kesehatan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Aafa Royhan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dipilih menggunakan teknik *total sampling* dari populasi mahasiswa tingkat akhir. Sebanyak 31 mahasiswa semester 7 Program Studi Kebidanan menjadi responden penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner digital yang mengukur tingkat literasi digital (Variabel X) dan efektivitas penggunaan Chat GPT untuk riset (Variabel Y). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Penelitian menunjukkan mayoritas responden sebanyak 25 (80,65%) telah menggunakan ChatGPT dalam penyusunan skripsi dengan durasi penggunaan diatas 6 bulan. Hasil uji bivariat membuktikan pemanfaatan ChatGPT berkorelasi signifikan dengan peningkatan kepercayaan diri mahasiswa ($p=0,0004$) dan reduksi stres akademik ($p=0,0061$) melalui efisiensi waktu. Meskipun mahasiswa memiliki literasi digital yang cukup dengan mengutamakan sinergi AI, jurnal, dan dosen, sebanyak 21 responden (67,74%) menyatakan perlunya pelatihan etis institusional untuk menjaga akurasi dan integritas riset kesehatan. Terdapat hubungan positif antara literasi digital dengan pemanfaatan ChatGPT. Peningkatan literasi digital di lingkungan kampus sangat krusial untuk memastikan AI digunakan sebagai alat bantu pendukung, bukan pengganti proses berpikir kritis dalam riset kesehatan.

Kata kunci : Literasi Digital, Chat GPT, Skripsi, Mahasiswa Akhir

ABSTRACT

Advances in artificial intelligence (AI) technology have brought significant changes to higher education, including the thesis writing process for final-year students at Aafa Royhan University. One widely used technology is the Chat Generative Pre-trained Transformer (ChatGPT). This platform allows students to interact by answering questions and assisting with the final assignment writing process. For students, ChatGPT has now become one of the most frequently used tools to support thesis writing activities, from finding references, summarizing, and organizing ideas. This study aims to analyze the relationship between digital literacy and the effectiveness and ethics of using ChatGPT as a supporting instrument for health research among final-year students at Aafa Royhan University. This study used a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The sample was selected using a total sampling technique from the final-year student population. A total of 31 seventh-semester Midwifery students participated

in the study. Data were collected through a digital questionnaire that measured digital literacy levels (Variable X) and the effectiveness of using ChatGPT for research (Variable Y). Data analysis was performed using the Spearman Rank correlation test. The study showed that the majority of respondents, 25 (80.65%), had used ChatGPT in their thesis preparation for more than six months. Bivariate analysis showed that ChatGPT utilization was significantly correlated with increased student self-confidence ($p=0.0004$) and reduced academic stress ($p=0.0061$) through time efficiency. Although students had sufficient digital literacy, prioritizing the synergy between AI, journals, and lecturers, 21 respondents (67.74%) stated the need for institutional ethics training to maintain the accuracy and integrity of health research. There is a positive relationship between digital literacy and the use of ChatGPT. Improving digital literacy on campus is crucial to ensuring that AI is used as a supporting tool, not a substitute for critical thinking in health research.

Keywords: Digital Literacy, GPT Chat, Thesis, Final Year Students

1. PENDAHULUAN

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, sektor pendidikan tinggi kesehatan menghadapi transformasi digital yang masif. Mahasiswa tingkat akhir di Universitas Aifa Royhan sebagai calon tenaga kesehatan, dituntut tidak hanya menguasai kompetensi klinis, tetapi juga memiliki kemampuan literasi digital yang mumpuni. Literasi digital menjadi kunci dalam menavigasi banjir informasi kesehatan di ruang siber serta dalam memanfaatkan teknologi kecanggihan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) (1).

Salah satu teknologi generatif AI yang kini marak digunakan dalam dunia akademik adalah Chat GPT. Sebagai model bahasa besar, Chat GPT menawarkan efisiensi dalam membantu mahasiswa menyusun riset, mulai dari pencarian ide, penyusunan kerangka teori, hingga teknik parafrase (2).

Di Indonesia, peningkatan akses internet dan percepatan transformasi digital di perguruan tinggi turut mendorong pemanfaatan ChatGPT dalam berbagai aktivitas akademik, termasuk penulisan artikel ilmiah (3). Dalam kurun waktu singkat, ChatGPT berhasil mencatat lebih dari 700 juta pengguna aktif mingguan per Juli 2025, dengan mahasiswa usia 18–24 tahun sebagai pengguna paling dominan untuk kebutuhan akademik (4). Sejumlah bukti empiris, termasuk meta-analisis terkini, mengonfirmasi bahwa alat ini mampu meningkatkan performa akademik secara signifikan serta menurunkan perceived cognitive load mahasiswa (5). Namun, di balik manfaat tersebut, penggunaan ChatGPT yang berlebihan berpotensi melemahkan

kemampuan berpikir kritis, motivasi intrinsik, dan efikasi diri mahasiswa (6). Kondisi ini menempatkan ChatGPT sebagai teknologi dengan implikasi positif dan negatif dalam pendidikan tinggi.

Dalam praktiknya, ChatGPT dimanfaatkan untuk menyusun kerangka tulisan, memformalkan bahasa informal menjadi bahasa akademik, menjelaskan konsep kompleks, serta memberikan rujukan awal yang relevan. Kemampuan tersebut menjadikan proses penyusunan artikel ilmiah lebih efisien dan terstruktur (7).

Pemanfaatan ini berpotensi meningkatkan efisiensi penyusunan artikel ilmiah, namun menuntut kemampuan literasi digital yang memadai, khususnya dalam menilai kredibilitas informasi dan memverifikasi keabsahan sumber rujukan. Tanpa literasi digital yang kuat, mahasiswa berisiko menggunakan informasi secara kurang kritis serta mengalami kesulitan dalam menyintesis literatur dan menjaga konsistensi argumentasi akademik.

Mahasiswa sebagai calon tenaga profesional kesehatan dalam dunia kerja memiliki peran strategis dalam memastikan keberhasilan implementasi teknologi digital di masa depan (8).

Di Universitas Aifa Royhan, mahasiswa tingkat akhir yang sedang menempuh riset kesehatan kini berada dalam ekosistem akademik yang menuntut efisiensi sekaligus akurasi tinggi. Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menyelesaikan tugas akhir, tetapi juga harus memiliki keterampilan literasi digital untuk mengelola informasi kesehatan yang bersifat *evidence-based*. Beberapa penelitian terdahulu

memperkuat urgensi keterkaitan kedua variabel ini. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2025) mengungkapkan bahwa integrasi ChatGPT dengan literasi digital yang kuat dapat meningkatkan produktivitas mahasiswa, namun diperlukan pedoman etis dan pelatihan untuk menjaga kemampuan berpikir kritis serta integritas akademik (9). Sejalan dengan itu, studi oleh Hasdyna dkk (2025) menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap pemanfaatan ChatGPT sebesar 78%, berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, disertai perubahan sikap positif terhadap penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab (10).

Efektivitas ChatGPT sebagai alat bantu riset sangat bergantung pada tingkat literasi digital penggunaannya. Mahasiswa dengan literasi digital yang tinggi cenderung mampu memberikan perintah (*prompting*) yang efektif dan melakukan validasi silang terhadap sumber literatur primer. Sebaliknya, rendahnya literasi digital berisiko memicu ketergantungan pada teknologi yang dapat menurunkan orisinalitas riset dan melanggar integritas akademik.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam guna melihat sejauh mana mahasiswa Universitas Aupa Royhan mengintegrasikan ChatGPT secara bijak dalam penyelesaian tugas akhir mereka.

Tanpa adanya panduan yang jelas, penggunaan ChatGPT dalam penyusunan tugas atau laporan ilmiah dapat memunculkan dilema mengenai plagiarisme dan orisinalitas karya (11). Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan kompas etis dalam menggunakan teknologi. ChatGPT, meskipun mampu mengakselerasi penyusunan proposal dan pencarian ide riset, memiliki risiko substansial seperti halusinasi data dan potensi plagiarisme (12). Oleh karena itu, hubungan antara kecakapan literasi digital dan cara mahasiswa memanfaatkan ChatGPT menjadi sangat krusial untuk diteliti.

2. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional, yang bertujuan

untuk mengetahui derajat hubungan antara dua variabel tanpa memberikan intervensi kepada subjek penelitian.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah Seluruh mahasiswa tingkat akhir (semester 8) di Universitas Aupa Royhan dari program studi kebidanan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (*total sampling*), di mana seluruh anggota populasi yang berjumlah 31 mahasiswa dilibatkan sebagai responden penelitian.

3. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarluaskan melalui *Google Form* yaitu Kuesioner Literasi Digital dan Kuesioner Pemanfaatan ChatGPT dikembangkan sendiri oleh peneliti (uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu) yang mencakup indikator penggunaan ChatGPT untuk mencari referensi, menyusun kerangka teori, dan melakukan *paraphrase* dalam penulisan skripsi.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan menyebarkan kuesioner dengan cara membagikan link kuesioner kepada responden secara online. Kemudian responden mengisi *Google form* yang berisi data diri serta informed consent yang menyatakan bahwa responden bersedia mengikuti penelitian. Setelah itu seluruh responden akan dimasukkan ke dalam whatsapp group yang menjadi tempat koordinasi.

Peneliti kemudian menjelaskan terkait tahapan-tahapan dalam penelitian melalui grup tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner di *google form*.

5. Analisis Data

Analisis Univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi frekuensi masing-masing variabel. Analisis Bivariat menggunakan uji statistik *Rank Spearman* (jika data tidak berdistribusi normal) atau *Pearson Product Moment* (jika data berdistribusi normal). Uji ini digunakan untuk melihat kekuatan hubungan dan nilai signifikansi.

Data dianalisis menggunakan *software Microsoft Excel 2010* dan *Statistical Program for Social Science (IBM SPSS) version 25.0 for Windows*. Tahapan pengolahan data terdiri dari

pengisian data (*entry*), pengkodean (*coding*), pengeditan (*editing*), pengecekan ulang (*cleaning*), dan analisis (*analyzing*).

3. HASIL

Analisis data univariat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
20	4	12.9
21	14	45.2
22	11	35.5
23	1	3.2
24	1	3.2
Total	31	100

Sumber : Data Primer

Dari 31 responden yang diteliti diperoleh lebih banyak responden berusia 21 tahun yaitu 14 orang (45.2%). Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada usia produktif akademik yang adaptif terhadap teknologi baru.

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Pengguna

Pengguna Chat GPT	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	25	80.65
Tidak	6	19.35
Total	31	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan analisis data, diperoleh 25 responden (80.65%) yang menggunakan ChatGPT untuk penyusunan skripsi. Ini menandakan ChatGPT bukan lagi hal baru di kalangan mahasiswa.

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Lama Menggunakan ChatGPT

Mulai Menggunakan ChatGPT	Jumlah (n)	Persentase (%)
>6 Bulan	13	41.94
<3 Bulan	12	38.71
3-6 Bulan	6	19.35
Total	31	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan analisis data, mahasiswa sudah

menggunakan ChatGPT >6 bulan yaitu sebanyak 13 orang (41.95%).

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Penggunaan ChatGPT

Penggunaan ChatGPT Boleh/Tidak	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak	31	100
Boleh	0	0
Total	31	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil analisis, semua responden sebanyak 31 orang (100%) memilih untuk tidak membenarkan penggunaan ChatGPT dalam penulisan skripsi.

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Pelatihan ChatGPT

Pelatihan ChatGPT	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	21	67.74
Tidak	10	32.26
Total	31	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 21 responden memilih perlunya diadakan pelatihan penggunaan ChatGPT dalam penyusunan tugas akhir (skripsi).

Analisis data bivariat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Literasi Digital dengan Pemanfaatan ChatGPT

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Korelasi (Rho)	P-Value (Sig.)	Interpretasi
Efisiensi Waktu dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa	0.597	0.0004	Signifikan (Kuat)
Kesadaran Akurasi dengan Kualitas Riset	0.156	0.4018	Tidak Signifikan (Sangat Lemah)
Kemudahan Referensi dengan Reduksi	0.482	0.0061	Signifikan (Sedang)

Stres
Akademik

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hubungan efisiensi waktu (pemanfaatan ChatGPT) dengan kepercayaan diri mahasiswa (literasi digital) nilai $p < 0.05$ yaitu 0.0004 artinya signifikan juga hubungan kemudahan referensi (pemanfaatan ChatGPT) dengan reduksi stress akademik (literasi digital) diperoleh nilai $p < 0.05$ yaitu 0.0061 artinya signifikan. Sedangkan hubungan kesadaran akurasi (pemanfaatan ChatGPT) dengan kualitas riset (literasi digital) diperoleh nilai $p > 0,05$ yaitu 0.4018 artinya tidak signifikan.

4 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji univariat, ditemukan bahwa mayoritas responden telah mengintegrasikan ChatGPT dalam proses penyusunan skripsi mereka. Fenomena ini menandakan bahwa ChatGPT bukan lagi merupakan hal baru, melainkan telah menjadi instrumen digital yang terintegrasi secara mendalam dalam budaya akademik mahasiswa kesehatan di Universitas Aifa Royhan. Menariknya, meskipun responden telah lama menggunakan teknologi ini, mereka tetap memiliki kesadaran kritis bahwa penggunaan AI secara tunggal untuk penulisan tugas akhir sebenarnya tidak dianjurkan. Hal ini tercermin dari asumsi kuat responden mengenai urgensi pelatihan penggunaan ChatGPT yang etis agar pemanfaatan teknologi ini tetap berjalan selaras dengan kaidah ilmiah dan integritas akademik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wicaksana dkk (2025) memperoleh hasil kegiatan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan, yang ditunjukkan oleh kenaikan skor post-test dibandingkan dengan pre-test pada seluruh peserta. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT

dapat menjadi solusi praktis untuk meningkatkan literasi digital serta mendukung pengelolaan dan pemasaran UMKM di tingkat lokal (13).

Tingginya tingkat penggunaan ChatGPT yang dibarengi dengan permintaan responden akan pelatihan etis menunjukkan adanya *Digital Literacy Gap*. Mahasiswa mahir secara operasional namun merasa tidak aman secara etis.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan sinyal kuat kepada institusi pendidikan untuk segera merumuskan pedoman resmi dan kurikulum literasi digital yang adaptif terhadap perkembangan kecerdasan buatan, guna memastikan bahwa produktivitas yang dihasilkan tetap berpijak pada standar keilmuan kesehatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil uji bivariat, efisiensi waktu dengan kepercayaan diri mahasiswa memiliki hubungan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika mahasiswa mampu mereduksi hambatan teknis penulisan melalui bantuan AI, mereka cenderung lebih optimis dalam menghadapi tantangan riset. Pemanfaatan ChatGPT di sini bukan sekadar menggantikan peran penulis, melainkan bertindak sebagai akselerator yang memvalidasi struktur berpikir mahasiswa. Hasil analisis ini didukung oleh penelitian Rusdi (2015), semakin tinggi efikasi diri dan manajemen waktu, maka semakin rendah tingkat stres mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri dan manajemen waktu, maka semakin tinggi tingkat stres mahasiswa (14).

Referensi dengan reduksi stress akademik memiliki hubungan. Dalam konteks riset kesehatan yang sarat dengan beban literatur, kemampuan ChatGPT untuk menyarikan informasi awal membantu mahasiswa mengatasi fase *stuck* atau kebuntuan ide.

Hasil analisis ini didukung oleh penelitian Septiana (2021) memperoleh bahwa terdapat hubungan positif antara stres akademik dan resiliensi akademik siswa dimasa pandemi covid-19, yang berarti jika siswa memiliki stres akademik tinggi maka siswa kemungkinan juga memiliki resiliensi yang tinggi pula (15).

Kesadaran akurasi dengan kualitas riset tidak memiliki hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Aifa Royhan

secara sadar menempatkan ChatGPT dalam posisi sebagai asisten, bukan sebagai sumber tunggal. Meskipun mahasiswa merasa terbantu, mereka tetap mengakui bahwa validitas hasil riset kesehatan mereka bergantung pada perpaduan antara kecerdasan buatan, literatur primer (jurnal), dan arahan dari dosen pembimbing.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas mahasiswa tingkat akhir (80,65%) telah mengintegrasikan ChatGPT dalam proses penyusunan skripsi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi instrumen digital yang terintegrasi dalam budaya akademik mahasiswa kesehatan.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan ChatGPT dengan peningkatan kepercayaan diri mahasiswa ($p = 0,00041$) serta penurunan tingkat stres akademik ($p = 0,0061$). Kemudahan akses referensi awal melalui ChatGPT terbukti membantu mahasiswa mengatasi hambatan teknis dalam memulai riset.

Meskipun adopsi teknologi sangat tinggi, mahasiswa menunjukkan literasi digital yang cukup kritis dengan tetap memprioritaskan sinergi antara AI, referensi jurnal, dan bimbingan dosen. Mahasiswa menyadari bahwa ChatGPT memiliki risiko ketidakakuratan data sehingga verifikasi tetap dianggap sebagai langkah krusial.

Terdapat keinginan yang sangat kuat dari responden (67.74%) agar pihak institusi memberikan pelatihan penggunaan ChatGPT secara etis. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan panduan formal agar penggunaan teknologi ini tetap selaras dengan kaidah ilmiah dan integritas akademik.

Disarankan agar pihak universitas melalui bagian akademik atau perpustakaan merumuskan pedoman resmi (Standard Operating Procedure) mengenai batasan penggunaan AI dalam penulisan tugas akhir. Menyelenggarakan workshop atau pelatihan *Digital Literacy & Ethical AI* secara rutin bagi mahasiswa tingkat akhir untuk membekali mereka dengan kemampuan

critical appraisal terhadap hasil dari kecerdasan buatan.

6. REFERENSI

1. Yulia, Dini. 2025. Pemanfaatan AI dan Digitalisasi pada Layanan Kesehatan. Kemenkes RS Ngoerah. https://Keslan.Kemkes.Go.Id/View_Artike/4232/Pemanfaatan-Ai-Dan-Digitalisasi-Pada-Layanan-Kesehatan
2. Kusumaningtyas, Palupi. 2023. Efektivitas Pemanfaatan ChatGPT dalam Tugas Esai Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya. Prosiding Seminar Nasional Unesa.
3. Sari, M., & Wahyuni, T. 2025. Artificial Intelligence Adoption In Academic Writing Among Indonesian University Students. Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia, 14(1), 33–46.
4. Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. 2024. ChatGPT and Assessment: Exploring Student Use Of Artificial Intelligence In Higher Education. Assessment & Evaluation In Higher Education, 49(2), 235–249.
5. Yan, Z., Li, X., & Wang, Y. 2025. The Effectiveness Of Chatgpt-Assisted Learning In Higher Education: A Meta-Analysis. Computers In Human Behavior, 146, 107837.
6. Lo, C. K. 2025. Generative AI In Higher Education: Opportunities, Risks, And Implications For Critical Thinking. Educational Technology Research And Development, 73(1), 1–19.
7. Suhendi, Enjang Tatang. 2025. Peran Chatgpt dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Akademik Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. Kunkun: Journal Of Multidisciplinary Research
8. Siswati, Sri dkk. 2025. Peningkatan Literasi Digital Mahasiswa Kesehatan Melalui Workshop Artificial Intelligence Dalam Transformasi Kesehatan Digital. Buletin Ilmiah Nagari Membangun : 8 (4).
9. Putri, Shevani Resta Maulana, dkk. 2025.